

e-ISSN3025-8030 : p-ISSN3025-6267



Vol. 2, No. 2, Tahun 2024

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

AMPOEN

Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat



Diterbitkan oleh:
Universitas Serambi Mekkah - Banda Aceh

**Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian
Orientasi Masyarakat**

JURNAL AMPOEN

Vol. 2, No. 2, Tahun 2024

Halaman: 727-735

OPTIMASI CROSS-SECTOR PARTNERSHIP DALAM PENGUATAN UMKM BERBASIS ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT MENUJU DESA BATIK SUMBEREJO

**Dinda Cahya Indraswari, Anggalia Tri Hapsari, Mufat Adhitya
Nurrahman, Dimas Arya Yuda, Ica Nada Zahra, Ken Sheyra Aiko
Sha, Wagindra Weka Wiryawan**

Universitas Negeri Malang

Artikel di Jurnal AMPOEN

Tersedia di : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/ampoen>

DOI : <https://doi.org/10.32672/ampoen.v2i2.2310>

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini

APA : Indraswari, D. C., Hapsari, A. T. ., Nurrahman, M. A., Yuda, D. A., Zahra, I. N., Sha, K. S. A., & Wiryawan, W. W. (2024). OPTIMASI CROSS-SECTOR PARTNERSHIP DALAM PENGUATAN UMKM BERBASIS ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT MENUJU DESA BATIK SUMBEREJO. *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar Dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 727–735. <https://doi.org/10.32672/ampoen.v2i2.2310>

Lainnya Kunjungi : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/ampoen>

Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (Jurnal AMPOEN): Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat dengan Visi “*Berdaya melalui Abdi, Merdeka dalam Publikasi*” sebagai platform bagi para pengabdi, peneliti, praktisi, dan akademisi untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan hasil layanan yang berkontribusi terhadap pengembangan masyarakat di Indonesia. Berisi hasil-hasil kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat berupa penerapan berbagai bidang ilmu diantaranya pendidikan, ekonomi, agama, teknik, teknologi, pertanian, sosial humaniora, komputer, kesehatan dan lain sebagainya.

Semua artikel yang diterbitkan dalam jurnal ini dilindungi oleh hak cipta dan dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons 4.0 International License (CC-BY-SA) atau lisensi yang setara sebagai lisensi optimal untuk publikasi, distribusi, penggunaan, dan penggunaan ulang karya ilmiah.





OPTIMASI CROSS- SECTOR PARTNERSHIP DALAM PENGUATAN UMKM BERBASIS ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT MENUJU DESA BATIK SUMBEREJO

**Dinda Cahya Indraswari^{1*},
Anggalia Tri Hapsari²,
Mufat Adhitya Nurrahman³,
Dimas Arya Yuda⁴, Ica
Nada Zahra⁵, Ken Sheyra
Aiko Sha⁶, Wagindra Weka
Wiryawan⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7}

Universitas Negeri Malang

***Korespodensi:**

dinda.cahya.2102516@students.um.ac.id

Riwayat Artikel

Penyerahan : 27/10/2024
Diterima : 28/10/2024
Diterbitkan : 29/10/2024

Abstrak

Program Penguatan Kapasitas Organisasi Mahasiswa (PPK-ORMAWA) dilaksanakan untuk memperkuat UMKM di Desa Sumberejo, Kabupaten Malang, dengan tujuan mengembangkan desa menjadi tujuan wisata edukasi berbasis batik. Desa Sumberejo memiliki Kelompok Usaha Batik Sujo yang bercirikan motif khas sumber daya alam dan sosial desa, namun sejak didirikan pada 2019, belum mengalami perkembangan yang signifikan. Program ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dengan melibatkan pemerintah, UMKM, dan komunitas dalam kolaborasi lintas sektor. Hasil program mencakup terbentuknya POKMAS, lembaga pengelola desa wisata, peningkatan kemampuan digital untuk SDM KUBE Batik Sujo, diversifikasi produk batik, serta terciptanya prototipe paket kunjungan edukasi. KUBE Batik Sujo juga telah membangun galeri, pusat kegiatan, dan kemitraan dengan sekolah-sekolah dan UMKM batik lain di Malang Raya. KUBE Batik Sujo diharapkan menjadi pondasi kuat bagi pengembangan desa edukasi batik, yang diproyeksikan akan terbentuk secara terpadu pada 2029.

Kata Kunci: ABCD; Cross-Sector Partnership; UMKM; KUBE Batik Sujo

Abstract

The Student Organization Capacity Strengthening Program (PPK-ORMAWA) was implemented to enhance MSMEs in Sumberejo Village, Malang Regency, aiming to develop the village into an educational batik tourism destination. Sumberejo's Batik Sujo Business Group, known for its unique motifs, had shown little progress since its establishment in 2019. The program applied the Asset Based Community Development (ABCD) approach, engaging the government, MSMEs, and the community in cross-sector collaboration. Key outcomes include the formation of POKMAS, a village tourism management body, improved digital literacy for Batik Sujo MSMEs staff, product diversification, and the creation of an educational tourism package prototype. Batik Sujo MSME also established a gallery, activity center, and partnerships with schools and batik MSMEs in Malang. Batik Sujo MSME is expected to become a key foundation for the village's educational batik tourism, projected for full development by 2029.

Keywords: ABCD; Cross-Sector Partnership; MSMEs; KUBE Batik Sujo



PENDAHULUAN

Program Penguatan Kapasitas Organisasi Mahasiswa (PPK-ORMAWA) dirancang untuk memperkuat kapasitas organisasi mahasiswa melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang terstruktur dan berkelanjutan (Rangga Arifin et al., 2024). Salah satu wilayah pelaksanaan program ini adalah Desa Sumberejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang, yang memiliki visi untuk berkembang menjadi sebuah desa wisata edukasi berbasis batik. Sebagai salah satu dari delapan desa di Kecamatan Gedangan, Desa Sumberejo terletak sekitar 11 kilometer dari kantor kecamatan, 20 kilometer dari ibu kota kabupaten, dan 34 kilometer dari Kota Malang (Agung Winarno et al., 2021). Dengan populasi sebesar 10.379 jiwa, sekitar 70 persen dari penduduknya berada dalam usia produktif (15-64 tahun), mencerminkan potensi sumber daya manusia yang signifikan untuk mendukung pembangunan ekonomi (Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, 2023). Namun demikian, lebih dari 400 kepala keluarga di desa ini masih tergolong dalam kategori pra-sejahtera, menunjukkan adanya tantangan ekonomi yang harus dihadapi dalam pengembangan desa.

Walaupun Desa Sumberejo tidak berbatasan langsung dengan laut, desa ini dikelilingi oleh sembilan pantai dan berbagai destinasi alam lainnya seperti coban, taman, goa, dan perbukitan, yang memberikan peluang besar untuk pengembangan pariwisata berbasis alam dan budaya (Sholihah et al., 2021). Potensi ini menjadi dasar utama untuk mengembangkan program desa wisata, yang juga didukung oleh sejarah desa sebagai sentra industri batik. Namun, seiring waktu, industri batik di desa ini mengalami kemunduran, terutama karena keterbatasan masyarakat dalam beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang dapat mendukung keberlanjutan dan pengembangan usaha batik (Sufa et al., 2019).

Pada September 2019, Universitas Negeri Malang memulai inisiatif untuk menghidupkan kembali industri batik desa dengan mendirikan Kelompok Usaha Batik Sujo. Kelompok ini terdiri dari sembilan anggota, sebagian besar berasal dari

kelompok PKK desa. Batik Sujo memiliki ciri khas tersendiri, dengan motif yang terinspirasi dari sumber daya alam dan sosial di sekitar desa. Motif batik ini telah digunakan sebagai seragam resmi oleh sekolah-sekolah di desa, menciptakan identitas lokal yang kuat (Hariyanto et al., 2022). Namun, sejak pendiriannya, perkembangan Batik Sujo masih stagnan, dan desa belum berhasil mengembangkan potensi batik sebagai daya tarik wisata. KUBE Batik Sujo masih memerlukan pengembangan dalam berbagai aspek, termasuk diversifikasi produk, peningkatan keterampilan pengrajin, pengembangan pemasaran, dan digitalisasi usaha (Hapsari Kusumawardani et al., 2021; Tosida et al., 2020).

Untuk mengatasi tantangan ini, program PPK-ORMAWA menerapkan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dan Cross-Sector Partnership. ABCD adalah pendekatan yang memfokuskan pada pemanfaatan aset dan potensi lokal yang dimiliki oleh komunitas. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang sering kali melihat komunitas sebagai kelompok yang membutuhkan bantuan eksternal, ABCD menekankan pentingnya membangun kekuatan internal komunitas untuk memberdayakan masyarakat. Kretzmann dan McKnight berpendapat bahwa pendekatan ini mampu menciptakan perubahan yang lebih berkelanjutan karena berbasis pada pengenalan dan optimalisasi aset-aset yang sudah ada di dalam komunitas (Habib, 2021; Teriasi et al., 2022). Dalam konteks Desa Sumberejo, aset lokal seperti Batik Sujo, potensi alam sekitar, serta kemampuan sumber daya manusia menjadi pilar utama untuk pengembangan desa wisata (Nurainun et al., 2008).

Sementara itu, Cross-Sector Partnership adalah pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai sektor, seperti pemerintah, swasta, akademisi, dan masyarakat, untuk mencapai tujuan pembangunan bersama (Vestergaard et al., 2020). Kemitraan lintas sektor efektif dalam mengatasi tantangan-tantangan sosial yang kompleks karena mampu mengintegrasikan sumber daya, pengetahuan, dan keahlian dari berbagai pihak (Tulder & Keen, 2018). Dalam program ini,

pemerintah desa, UMKM Batik Sujo, sekolah-sekolah, dan berbagai pihak lain berkolaborasi untuk mengembangkan desa wisata edukasi batik yang berbasis pada kemandirian ekonomi dan budaya lokal.

Tujuan utama dari program ini adalah membangun fondasi Desa Sumberejo sebagai desa wisata edukasi batik yang berkelanjutan dan mandiri. Pengembangan ini tidak hanya berfokus pada diversifikasi produk dan peningkatan keterampilan pengrajin, tetapi juga melibatkan perencanaan jangka panjang melalui kolaborasi lintas sektor yang lebih kuat (BBPPMDDTT Jakarta Balai Besar Pelatihan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa, n.d.). Pembentukan Prospek sebagai organisasi pengelola desa, yang melibatkan pemuda desa dan kelompok masyarakat lainnya, adalah langkah strategis untuk mendukung keberlanjutan program. Dengan mengoptimalkan kolaborasi lintas sektor, program ini juga memperkuat jaringan kemitraan, termasuk dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang serta sekolah-sekolah yang berpartisipasi dalam program eduwisata batik.

Program ini menyasar berbagai kelompok sasaran, termasuk pemerintah desa, lembaga sosial, ekonomi desa, serta masyarakat di enam dusun. Keterlibatan langsung pengrajin batik dan pemuda desa dalam kegiatan pelatihan dan pengembangan keterampilan juga menjadi prioritas utama. Tim PPK melakukan wawancara mendalam dengan pelaku Batik Sujo serta masyarakat setempat untuk mengidentifikasi kebutuhan utama desa. Hasil dari wawancara ini menunjukkan bahwa desa membutuhkan peningkatan keterampilan dalam produksi dan pemasaran batik, serta kolaborasi lintas sektor yang lebih intensif untuk mendukung pertumbuhan industri batik.

Hingga saat ini, program ini telah mencapai beberapa hasil penting, termasuk terbentuknya POKMAS (Kelompok Masyarakat) yang bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya desa, termasuk Batik Sujo. Selain itu, KUBE Batik Sujo telah berhasil mengembangkan produk turunan, meningkatkan keterampilan digital para pengrajin,

serta membangun galeri dan pusat kegiatan untuk mendukung pemasaran dan pameran produk batik. Program ini juga berhasil memperluas jaringan kemitraan, dengan menjalin kerjasama dengan sekolah-sekolah di sekitar wilayah dan UMKM batik lainnya di Malang Raya. Jaringan ini diharapkan dapat memperluas akses pasar dan meningkatkan daya saing Batik Sujo di pasar lokal dan regional.

Ke depannya, diharapkan bahwa program ini dapat semakin meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pelestarian batik sebagai warisan budaya lokal, sekaligus memperkuat posisi Desa Sumberejo sebagai desa wisata edukasi batik yang terpadu. Program ini juga diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan taraf ekonomi penduduk desa melalui pengembangan sektor pariwisata dan industri kreatif berbasis komunitas (Hendriyani, 2022).

METODE PELAKSANAAN

Program ini menggunakan pendekatan Cross-Sector Partnership dan Asset Based Community Development (ABCD). Cross-Sector Partnership melibatkan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, masyarakat, dan akademisi, yang dinilai penting dalam menangani masalah sosial kompleks (Forrester et al., 2018). ABCD berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi aset lokal, yang efektif dalam membangun kemandirian komunitas (Habib, 2021). Tahapan pelaksanaan dimulai dengan perencanaan, meliputi pemetaan pemangku kepentingan, pembentukan PROSPEK, serta sosialisasi program Cedu Baca, Sekolah DICO, dan Pojok Batik. Pelatihan mencakup kursus daring, workshop diversifikasi produk batik, dan digitalisasi. Pelaksanaan meliputi pengesahan program kerja PROSPEK, pembangunan Pojok Batik, dan penataan ulang Balai Batik Sujo. Evaluasi dilakukan melalui monitoring bulanan, dan keberlanjutan dijaga melalui pengembangan PROSPEK serta penyusunan Garis Besar Program Kerja (GBPK). Pihak terlibat meliputi pemerintah desa, pengrajin, remaja desa, Universitas Negeri Malang, dan Ormawa UKM. Program berlangsung selama 5 bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program PROSPEK

Program PROSPEK (Program Organisasi Sumberejo Menuju Perkembangan Ekonomi Desa Batik) dimulai dengan serangkaian Focus Group Discussion (FGD) bersama pemerintah desa dan tokoh masyarakat. FGD ini bertujuan untuk membentuk Kelompok Masyarakat (POKMAS) yang mengelola Batik Sujo dan pengembangan desa wisata. Selain itu, revisi Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) POKMAS dilakukan untuk menyesuaikan dengan rencana pengembangan desa wisata edukasi batik. Dalam proses ini, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang memberikan dukungan penuh dalam menyusun dan mengesahkan rencana kerja POKMAS. Pengembangan lembaga ini juga melibatkan karang taruna dan kelompok pemuda "BOMBER," sehingga jumlah SDM pengelola Batik Sujo meningkat 200% atau dua kali lipat dari sebelumnya. Dampak positif dari program ini adalah terbentuknya lembaga pengelola yang mandiri dan terorganisir, yang tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pemerintah dalam pengelolaan Batik Sujo (Sholihah et al., 2021). Namun, tantangan terbesar yang dihadapi adalah koordinasi dengan pemerintah setempat, di mana kesulitan menjadwalkan pertemuan seringkali memperlambat pengesahan keputusan penting dalam program.



Gambar 1. Sekretaris desa dan dosen pembimbing memberikan arahan ketika FGD bersama seluruh pengrajin batik sujo



Gambar 1. Diskusi pembentukan sub-bagian POKMAS dan pemindahan Balai Batik Sujo bersama koordinator batik sujo, Kepala Desa, Kepala Pokmas, dan jajarannya

Pameran BASYSTION

Pameran BASYSTION merupakan platform penting untuk memperkenalkan produk batik unggulan dari Batik Sujo di tingkat Malang Raya. Pameran ini menampilkan produk-produk batik Sujo dan melibatkan berbagai pihak dalam kegiatan promosi dan pemasaran batik. Selama 2 hari berlangsung, pameran ini berhasil menarik lebih dari 180 pengunjung, dan melalui kolaborasi dengan Dinas Pendidikan Kota Malang, 4 sekolah dari wilayah sekitar bergabung sebagai mitra baru untuk program eduwisata Batik Sujo. Selain itu, pameran ini juga memperluas kemitraan dengan 3 UMKM batik di Malang Raya, yang membantu meningkatkan jaringan pemasaran Batik Sujo. Keberhasilan ini tidak hanya memberikan eksposur yang lebih luas terhadap produk Batik Sujo, tetapi juga memperkuat jaringan pemasaran dan menciptakan peluang kolaborasi jangka panjang. Kerjasama dengan sekolah-sekolah juga membuka kemungkinan untuk inovasi lebih lanjut dalam program edukasi batik. Meskipun demikian, jarak yang cukup jauh antara desa dan lokasi pameran mengurangi partisipasi langsung masyarakat desa. Namun, secara keseluruhan, pameran ini menjadi batu loncatan penting dalam memperkenalkan Batik Sujo di luar desa dan memperluas jejaring pemasaran dan edukasi batik.



Gambar 3. Pengrajin batik mengunjungi ruang display



Gambae 4. Sharing session bersama Batik Soendari tentang kekaryaan Batik

CEDU BACA

Program CEDU BACA (Central Education of Batik Creation and Art) berfokus pada peningkatan keterampilan pengrajin Batik Sujo melalui diversifikasi produk turunan batik. Pelatihan ini meliputi pembuatan produk turunan batik seperti *quilted pouch*, rok lilit dengan *patchwork* batik, dan *bucket hat* dari perca. Selain itu, pelatihan juga mencakup perancangan inovasi motif batik serta teknik draping dengan menggunakan kain batik. Capaian program ini menunjukkan peningkatan keterampilan pengrajin Batik Sujo setinggi 90%, dibuktikan dengan kemampuan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka dapatkan dalam menciptakan produk turunan. Bahkan, dalam satu bulan, penjualan produk-produk tersebut mencapai angka yang cukup memuaskan. Selain itu, program ini berhasil meningkatkan variasi motif batik Sujo dan membuka

peluang bagi pengrajin untuk tampil di Malang Fashion Week, menunjukkan pengakuan yang lebih luas terhadap karya mereka. Namun, program ini juga dihadapkan dengan kendala partisipasi, karena sebagian besar pengrajin merupakan ibu rumah tangga dengan keterbatasan waktu. Kondisi tempat pelatihan yang berlangsung di rumah-rumah pengrajin juga seringkali kurang kondusif untuk berlangsungnya pelatihan secara optimal.



Gambar 5. Pengrajin batik berfoto dengan *bucket hat* hasil pelatihan



Gambar 6. Pengrajin batik mencoba praktik draping gaun dengan variasi batik

Sekolah DICO

Program Sekolah DICO (Digital Corner) ditujukan untuk mendukung digitalisasi UMKM Batik Sujo, termasuk pelatihan dalam akuntansi digital, marketing, dan penjualan produk melalui platform e-commerce. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan literasi digital pengrajin Batik Sujo agar mampu memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan pemasaran dan mengoptimalkan

pencatatan keuangan secara digital. Salah satu hasil penting dari program ini adalah terbentuknya akun e-commerce, yang disertai dengan katalog digital produk Batik Sujo. Salah satu capaian utama dari program ini adalah penambahan anggota pengelola Batik Sujo yang secara khusus bertanggung jawab pada bagian penjualan dan pencatatan digital. Dampak langsung dari program ini adalah peningkatan pengetahuan pengrajin tentang digitalisasi, yang diharapkan dapat membuka peluang peningkatan penjualan di masa mendatang.



Gambar 7. Pelatihan Sekolah DICO ke-3 dengan materi pemasaran digital

Pengembangan Paket Kunjungan Eduwisata Batik

Pengembangan Paket Kunjungan Eduwisata Batik difokuskan untuk menciptakan pengalaman wisata edukatif di Desa Sumberejo. Melalui studi lapangan dan konsultasi dengan pengrajin batik di Batik Soendari dan Hamparan Rintik, program ini menghasilkan prototipe paket kunjungan edukasi yang melibatkan kegiatan membatik langsung dengan pengrajin Batik Sujo. Diskusi dengan pengrajin lain membantu merancang harga paket kunjungan dan memahami kebutuhan dalam penyelenggaraan wisata edukasi batik. Selain pelatihan dalam pengelolaan paket kunjungan, para pengrajin juga dilatih untuk menjadi fasilitator yang dapat memberikan edukasi praktis kepada wisatawan. Program ini telah berhasil meningkatkan kapasitas pengrajin dalam menyusun dan menjalankan program eduwisata, yang diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan

pengrajin. Tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas, di mana pelaksanaan kunjungan edukasi harus menunggu selesainya pembangunan galeri Batik Sujo yang masih dalam proses renovasi.



Gambar 8. Tim PPK Ormawa belajar dan mencoba pengalaman eduwisata batik di Soendari



Gambar 9. Launching galeri batik, POKMAS, dan prototype paket kunjungan eduwisata batik

Pembangunan Pojok Batik/Galeri Batik

Pembangunan Pojok Batik atau galeri batik merupakan bagian penting dari program PPK Ormawa, yang bertujuan untuk menyediakan lokasi permanen bagi kegiatan eduwisata batik. Setelah melalui serangkaian FGD dengan pengrajin Batik Sujo dan POKMAS, lokasi galeri akhirnya dipilih di ruang bekas kandang dan parkir truk tebu. Proses renovasi yang berlangsung selama tiga bulan ini mengubah area tersebut menjadi galeri yang fungsional untuk eduwisata batik. Pembangunan ini melibatkan tim PPK Ormawa UKM Sanggar Minat, POKMAS, dan masyarakat sekitar, dengan waktu

pengerjaan sekitar 3 bulan. Meskipun waktu pembangunan yang relatif lama menghambat beberapa program kerja lainnya, galeri ini diharapkan menjadi pusat kegiatan eduwisata yang akan mendukung keberlanjutan program desa wisata batik. Tantangan utama yang dihadapi adalah perubahan lokasi yang mendadak dari Balai Batik Sujo ke tempat baru, yang membutuhkan penyesuaian dalam perencanaan awal. Galeri ini diharapkan menjadi pusat kegiatan eduwisata Batik Sujo dan akan menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Dampak langsung dari pembangunan ini adalah tersedianya lokasi yang dapat menampung berbagai kegiatan edukasi dan pameran batik, mendukung pengembangan desa wisata.



Gambar 10. Kondisi lokasi workshop batik sebelum renovasi



Gambar 11. Kondisi lokasi workshop batik setelah renovasi



Gambar 12. Kondisi galeri ketika renovasi 50%



Gambar 13. Kondisi galeri setelah 100%

Pembudayaan Batik

Program Pembudayaan Batik di Desa Sumberejo diadakan sebagai bagian dari peringatan 17 Agustus bertajuk "Tempoe Doeloe," bekerja sama dengan kelompok pemuda "BOMBER." Kegiatan ini terdiri dari bazar, lomba fashion show "Bangga Berbatik," tayuban, layar tancap, wayangan, serta pameran mini barang-barang antik. Stand "Mari Membatik Sujo" di acara ini memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk mencoba membatik dengan berbagai paket harga yang terjangkau, memungkinkan mereka untuk terlibat langsung dalam proses membatik. Pengunjung dapat mencanting, mewarnai kain yang sudah disiapkan, hingga melakukan proses pewarnaan dari nol. Acara ini menarik lebih dari 28 pengunjung yang membatik, dengan total penjualan merchandise batik mencapai Rp

1.000.000. Berdasarkan survei yang diisi oleh 58 pengunjung, seluruh peserta melaporkan peningkatan pengetahuan dan minat terhadap Batik Sujo. Acara ini tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap batik lokal, tetapi juga memperkuat hubungan komunitas dalam mendukung pengembangan Batik Sujo sebagai bagian dari identitas budaya desa (Hapsari Kusumawardani et al., 2021; Tosida et al., 2020).



Gambar 14. Pengunjung belajar mencanting batik



Gambar 15. Pengunjung belajar mewarnai batik

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat di Desa Sumberejo melalui pengembangan Batik Sujo telah menunjukkan hasil yang signifikan. Terbentuknya POKMAS sebagai lembaga pengelola Batik Sujo, peningkatan SDM pengrajin, diversifikasi produk, serta digitalisasi pemasaran merupakan langkah-langkah penting dalam memperkuat fondasi desa

wisata edukasi batik. Pameran BASYSTION dan pengembangan paket kunjungan eduwisata juga berkontribusi terhadap peningkatan eksposur dan jejaring kemitraan Batik Sujo.

Untuk mempertahankan dan memperluas dampak positif ini, direkomendasikan agar POKMAS melaksanakan program kerja yang telah disusun. Pemerintah desa juga diharapkan dapat bekerja sama dengan Dinas Pendidikan untuk menggalakkan kunjungan sekolah-sekolah ke Batik Sujo dan mendukung promosi melalui kebijakan yang mewajibkan penggunaan batik di kalangan ASN dan sekolah-sekolah. Pengrajin Batik Sujo perlu melakukan monitoring rutin terhadap kualitas produk serta studi banding dengan UMKM batik lainnya. Selain itu, analisis SWOT dan penentuan positioning yang tepat akan membantu Batik Sujo bersaing di pasar yang lebih luas.

Dalam jangka panjang, program ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa dan memperluas edukasi tentang batik, baik bagi penduduk setempat maupun bagi masyarakat yang lebih luas melalui desa eduwisata yang terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Winarno, Eri Febrian, & Emmalia Nur Rohmaniyah. (2021). *Buku panduan Pembuatan Batik Sujo: Belajar Membuat Batik Khas Desa Sumberejo* (1st ed.). Universitas Negeri Malang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. (2023). *Kecamatan Gedangan Dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Malang.
- BBPPMDDTT Jakarta Balai Besar Pelatihan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa, D. T. dan T. J. (n.d.). *Mengenal Enam Pilar Desa Cerdas*. Retrieved March 4, 2024, from <https://bbppmddtt-jakarta.kemendesa.go.id/berita/2022-01-19/mengenal-enam-pilar-desha-cerdas/>
- Forrester, G., Kurth, J., Vincent, P., & Oliver, M. (2018). *Schools as Community Assets: An Exploration of the Merits of an Asset-Based Community Development (ABCD) Approach*. *Educational Review*. <https://doi.org/10.1080/00131911.2018.1529655>
- Habib, M. A. F. (2021). *Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif*. *Journal of*

- Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>
- Hapsari Kusumawardani, Annisau Nafiah, & Nurul Aini. (2021). Pelatihan Pewarnaan Batik dengan Zat Warna Sintetis pada Kampung Batik "SUJO" Sumberejo untuk Meningkatkan Kualitas Produksi. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat 2021*.
- Hariyanto, D., Azzuhairi, A., Winarno, A., & Hermawan, A. (2022). Pengembangan Kemasan Produk untuk Meningkatkan Daya Saing Batik Sujo. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i1.3087>
- Hendriyani, I. G. A. D. (2022). SIARAN PERS: Kemenparekraf Bahas Pemulihan Parekraf Melalui Desa Wisata dan Kampung Tematik dengan DPR RI. *Kemenparekraf.Go.Id*. <https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-kemenparekraf-bahas-pemulihan-parekraf-melalui-desa-wisata-dan-kampung-tematik-dengan-dpr-ri>
- Nurainun, Heriyana, & Rasyimah. (2008). Analisis Industri Batik di Indonesia. *Fokus Ekonomi*, 7(3), 124–135.
- Rangga Arifin, R., Nurasiah, I., Al-Amin, A., Gestiana, A., Putri, A., Ayu Kartini, F., Wulansari Fauzia, G., Gunawan, M., Zaliyanti, M., Adisti, P., Nur Fadilah, P. A., Madinatul, P., Anugrah, R., Sidiqamurulloh, R., & Rahma Adliya, Z. (2024). Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 435–444. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i1.2228>
- Sholihah, I., Sabilla, A., Aini, A., Sariati, L., Auliyassilmy, D., Amalia, N., Wahyuningtiyas, S., Rosalinda, J., Ardiansyah, E., & Agustin, T. (2021). Pengembangan Pusat Edukasi Batik dan Penguatan Kelompok Sadar Wisata Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. *Jurnal Warta Pengabdian Andalas*, 28, 406–415. <https://doi.org/10.25077/jwa.28.4.406-415.2021>
- Sufa, S., Octavianti, M., Riyadi, S., & Raharja, A. (2019). INOVASI EDUWISATA KAMPOENG BATIK SIDOARJO MELALUI PEMANFAATAN TEKNOLOGI WEBSITE SEBAGAI MEDIA PROMOSI. *Media Mahardhika*, 18, 128.
- Teriasi, R., Widyasari, Y., Supardi, J. S., Merdias, D., Apandie, C., & Sepniwati, L. (2022). Pendampingan Ekonomi Kreatif Bagi Komunitas Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat* (Abdira). <https://doi.org/10.31004/abdira.v2i4.174>
- Tosida, E., Ardiansyah, D., & Waluyo, A. (2020). EDUWISATA KOLABORATIF INTEGRATIF UNTUK MENINGKATKAN ANTUSIASME SISWA SEKOLAH DASAR TERHADAP KUJANG DAN BATIK BOGOR. *Seminar Nasional ADPI Mengabdikan Untuk Negeri*, 1, 130–136. <https://doi.org/10.47841/adpi.v1i1.39>
- Tulder, R. Van, & Keen, N. (2018). Capturing collaborative challenges: Designing complexity-sensitive theories of change for cross-sector partnerships. In *Journal of Business Ethics* (Vol. 150, Issue 2, pp. 315–332). Springer. <https://doi.org/10.1007/s10551-018-3857-7>
- Vestergaard, A., Murphy, L., Morsing, M., & Langevang, T. (2020). Cross-sector partnerships as capitalism's new development agents: Reconceiving impact as empowerment. *Business & Society*, 59(7), 1339–1376. <https://doi.org/10.1177/0007650319845327>